

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Keadaan pasar modal atau dunia berinvestasi di Indonesia sedang tumbuh pasar modal dengan potensi tinggi untuk berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Namun, krisis ekonomi pada awal 1997 berdampak pada nilai perusahaan yang mendasar, terutama perusahaan yang terdaftar di bursa saham. Ini mempunyai implikasi pada kebijakan perusahaan, yaitu kesulitan untuk melakukan investasi baru karena perusahaan akan berkonsentrasi untuk menekan jumlah utang. Dengan kondisi seperti ini akan membuat stakeholders menjadi tidak nyaman, terutama kepada para pemilik perusahaan. Hal ini menyebabkan banyak pemegang saham yang juga termasuk dalam dewan direksi (Kepemilikan manajerial) menjual saham kepada publik.

Tujuan perusahaan mencantumkan daftar saham perusahaannya masuk di pasar modal adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan berdasarkan harga sahamnya (Fama dan French, 1998 di Husnan, 2004). Nilai pasar saham dapat digunakan sebagai patokan untuk menilai perusahaan yang sebenarnya, seperti yang dinyatakan oleh Haugen (2001) bahwa nilai perusahaan bisa diprediksikan berdasarkan harga saham pada saat ini, karena harga saham suatu perusahaan memiliki pandangan khusus tentang keadaan perusahaan dimasa yang akan datang. Tetapi beberapa faktor internal sering dianggap merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan harga saham pada hari tersebut, hal ini dapat termasuk kedalam salah satu kebijakan fundamental pada suatu perusahaan dengan penekanan pada pendanaan kebijakan, investasi dan dividen, sertakerja perusahaan.

Didalam menilai keadaan pasar saham pada suatu perusahaan, nilai perusahaan merupakan faktor yang dapat menilai karena calon investor yang ingin berinvestasi terlebih

dahulu melihat seberapa besar nilai perusahaan tersebut (Phalippou, 2004). Di dalam menanamkan modal seorang investor akan lebih mempertimbangkan terlebih dahulu ingin berinvestasi pada perusahaan yang mana. Para investor akan memerlukan laporan keuangan suatu perusahaan yang akan mereka gunakan untuk menarik modalnya sebagai investasi. Laporan keuangan perusahaan bermanfaat agar para investor bisa mengetahui prospek keuntungan dimasa yang akan datang dan bagaimana keadaan perusahaan dimasa yang akan datang. Pendapatan Dividen merupakan salah satu tujuan utama seorang investor jika ingin menanamkan sahamnya pada suatu perusahaan, karena jika seorang investor ingin menanamkan dananya pada perusahaan, tentunya mereka menginginkan tingkat pengembalian dana yang telah di investasikan meningkat. Di dalam kondisi yang demikian, perusahaan yang ingin mencari dana tambahan perlu mengatur kinerja didalam bekerja dengan meningkatkan keefisienan waktu bekerja yang cukup tinggi, serta ketelatenan kerja, agar perusahaan tetap memiliki keunggulan didalam bersaing dengan perusahaan lainnya didalam meningkatkan laba bersih sebanyak mungkin karena semakin perusahaan memiliki tingkat laba yang cukup tinggi maka perusahaan akan memiliki kepercayaan dimata investor dan dimata perusahaan lain sebagai daya saing yang kuat. Jika suatu perusahaan terus menetapkan kebijakan lama yang berguna untuk memperoleh laba serta para investor memperoleh pengembalian dividend yang cukup maka perusahaan tersebut mempergunakan dua komponen yaitu memilih pembagian dividend atau menahan laba yang sudah didapat tanpa membaginya kepada para investor. Dividend yang akan dibagikan berasal dari laba yang tidak ditahan yang diberikan khusus untuk pembagian dividend kepada para investor. Pembagian laba bisa berbentuk uang tunai ataupun non tunai, laba ditahan adalah sebagian dari laba yang didapatkan kemudian diberikan lagi kepada investor yang akan disimpan untuk perputaran penambahan investasi (reinvestment) yang bertujuan agar perusahaan dapat mengejar perkembangan suatu perusahaan serta para investor menginginkan adanya kenaikan

nilai perusahaan yang lebih tinggi, sedangkan yang dimaksud dengan pembagian dividend dalam bentuk tunai dapat mengurangi ketidakpastian para investor didalam menginvestasikan sebagian dananya ke perusahaan.

Laba tersebut bisa diperoleh dalam bentuk tunai maupun nontunai, sedangkan laba ditahan (*retained earning*) merupakan bagian dari laba yang diperuntukan bagi investor biasa yang ditahan oleh perusahaan untuk perputaran investasi atau untuk diinvestasikan kembali (*reinvestment*) yang bertujuan agar mampu mengejar perkembangan suatu perusahaan. Pembagian dividen dalam bentuk tunai dapat membantu mengurangi ketidakpastian investor di dalam menanamkan dananya kedalam perusahaan. Dalam pembagian dividen, suatu perusahaan harus terlebih dahulu mempertimbangkan pertumbuhan keadaan perusahaannya tersebut, pembagian kebijakan dividen sangat berarti bagi pertumbuhan perusahaan yaitu .berdasarkan penelitian yang diteliti oleh Dyckman (2001)

Control manajemen seperti tingkat keLikuiditasan suatu perusahaan, jumlah hutang perusahaan dan tingkat profitabilitas perusahaan merupakan Salah satu Faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan pembagian dividend terdapat juga faktor diluar control manajemen seperti Inflansi pajak perusahaan atas pembagian dividend, kebijakan penegakan hukum dan yang lainnya. Peringatan bagi perusahaan agar perusahaan selalu memperhatikan perubahan setiap faktor yang terjadi didalam kebijakan dividen, pihak manajemen harus di ikut sertakan didalam menentukan faktor apa saja yang sesuai dengan setiap perubahan yang terjadi.

Suatu perusahaan dengan para pemegang saham (Suharli dan Harahap, 2004). Terdapat dua pendekatan didalam menganalisis sekuritas (menganalisis keadaan pasar saham) yaitu analisis faktor fundamental dan analisis faktor teknikal. Terdapat dua model didalam penilaian keadaan pasar saham menurut analisis fundamental yaitu "*earning multiplier* dan jumlah *asset values* perusahaan". Faktor fundamental yang sangat sering dipakai didalam memprediksi harga pasar saham atau tingkat pengembalian suatu investas termasuk kedalam

rasio keuangan dan rasio pasar, rasio keuangan yang digunakan didalam menentukan harga saham adalah nilai ROA, tingkat kebijakan hutang (DER), tingkat likuiditas suatu perusahaan (CR)., sedangkan yang termasuk kedalam rasio diukur melalui variabel nilai perusahaan (*price book value*) sedangkan dan yang dimaksud dengan analisis teknikal merupakan perubahan volume dan harga pasar saham didalam suatu perusahaan.

Profitabilitas bisa dihitung dengan berbagi jenis rasio profitabilitas salahsatunya Return On Asset yang dihitung dengan tingkat profitabilitas perusahaan dibandingkan dengan *earning after tax* terhadap jumlah investasi juga dapat menentukan keadaan kemampuan suatu perusahaan didalam memanfaatkan keuntungan berinvestasidi dalam menjalankan operasional perusahaan di dalam rangka meningkatkan pertumbuhan profitabilitas. Profitabilitas salah satu faktor yang sangat penting didalam mempertimbangkan jumlah pembagian dividend kepada para investor, yang menentukan jumlah pembagian dividend (*Dividend Payout Ratio*) adalah pihak manajemen perusahaan.Semakin besar nilai *Retrun on Asset* semakin baik kinerja suatu perusahaan, karena perusahaan dapat meningkatkan return investasi yang cukup besar, investor menerima return hasil investasinya berupa pendapatan dividend dan capital gain (Tito Perdana Putra, M Chabachib *et al* (2007).

Nilai perusahaan dapat dihitung dengan rasio *Price book value* yang mampu menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan didalam mendapatkan nilai maksimal terhadap jumlah yang akan diinvestasikan. Jika perusahaan memiliki nilai perusahaan (PBV) yang cukup tinggi artinya perusahaan dapat menigkatkan harga saham perusahaan tersebut, dan harga perusahaan tersebut akan ikut naik, semakin tinggi harga saham perusahaan, berarti perusahaan tersebut berhasil membuat nilai tersebut sangat berarti dimata para investor. Seorang investor juga harus memahami informasi tentang beberapa penilaian harga suatu saham yaitu : harga nilai buku perlembar saham (PBV) merupakan harga saham yang dapat dilihat dari laporan pembukuan keuangan setiap tahun disuatu perusahaan, nilai pasar suatu

perusahaan (market value) merupakan catatan pembukuan yang dibuat perusahaan untuk mengetahui bagaimana keadaan laporan keuangan yang sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk mengetahui harga saham perusahaan, serta yang dimaksud jumlah nilai instrinsik suatu perusahaan adalah nilai perusahaan yang sebenarnya atau nilai nyata perusahaan yang akan diinformasikan ke para investor. Seorang investor perlu memahami ketiga hal tersebut Karena hal tersebut penting untuk mengetahui informasi didalam mengambil suatu keputusan disaat harga saham sedang meningkat naik ataupun sedang menurun harga sahamnya. Nilai perusahaan adalah salah satu tujuan manajemen keuangan yang berfungsi untuk memaksimalkan suatu nilai saham perusahaan (Weston dan Copeland, 1995). Bagi suatu perusahaan memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting karena jika nilai perusahaan dapat maksimal, kemakmuran pemegang saham juga ikut naik yang merupakan salah satu tujuan utama perusahaan. Didalam menentukan tingkat keberhasilan suatu perusahaan adalah salah satu cara didalam memikat investor agar tertarik untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut yang sering dihubungkan dengan harga saham perusahaan tersebut. dari pernyataan tersebut investor akan mencari harga saham yang meningkat berdasarkan pengamatan kinerja internal ataupun kinerja fundamental dan keadaan kondisi pasar (Van Horne, 1991). Terdapat beberapa metode dan teknik untuk menilai keadaan suatu perusahaan, diantaranya dengan menggunakan Nilai buku perusahaan (*Price Book Value*), PER, *market book ratio* dan juga melihat harga jual pasar serta melihat *price cash flow* ataupun dengan menggunakan Tobin's Q (Adler, 2009 & Hou OU Yang, 2008). Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan artinya perusahaan berhasil menciptakan nilai yang lebih bagi para pemegang saham. Keberhasilan suatu perusahaan di dalam menciptakan nilai saham yang tinggi akan memberikan harapan yang besar kepada para investor berupa keuntungan atau tingkat pengembalian dividend atas investasi yang sudah dilakukan (Sartono, 2001).

Salah satu rasio yang mencerminkan keadaan suatu perusahaan didalam memenuhi kewajibannya kepada para investor adalah *debt equity ratio*, rasio *debt to equity ratio* juga bisa digunakan untuk menentukan bagaimana perusahaan bisa mengolah modal dana yang didapatkan dari utang perusahaan serta mengolah dana tersebut untuk membayar kewajiban hutang perusahaan kepada investor.

Jika nilai DER semakin besar terhadap equityas maka semakin besar juga modal yang dipinjam oleh perusahaan, dan peminjaman dana akan menimbulkan beban hutang yang semakin besar karena didalam beban hutang terdapa biaya bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan, rasio hutang terhadap rasio debt memiliki dampak risiko yang tinggi terhadap nilai perusahaan didalam mengejar keuntungan yang lebih tinggi. Jika perusahaan memiliki jumlah proporsi hutang yang lebih tinggi untuk membiayai struktur modal perusahaan, akan semakin besar juga jumlah kewajiban yang harus dibayar setiap tanggal jatuh tempo. Rasio yang dapat mengukur seberapa besar penggunaan hutang suatu perusahaan didalam mengejar *total quity share holder's* adalah rasio *debt equity ratio*, hal ini sesuai dengan pendapat penulis serta peneliti Van Horne (2005) mengatakan keadaan hutang didalam suatu perusahaan dapat di hitung dengan rasio *Debt to Equity Ratio*, karena DER termasuk kedalam salah satu rasio hutang atau modal sendiri, dilihat dari jumlah perbandingan dari semua hutang yang telah dipinjam oleh perusahaan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Brigham dan Houstun (2006) jika nilai DER didalam suatu perusahaan maka perusahaan akan memiliki laba semakin besar, karena jika perusahaan memiliki tingkat hutang yang cukup tinggi, perusahaan dapat menggunakan serta mengelola modal hutang tersebut dengan pencapaian dividend yang akan dicapai perusahaan dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar termasuk kedalam rasio Likuiditas (*Current Ratio*) yang merupakan ukuran paling umum yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka

pendeknya, *Current ratio* juga bisa menunjukkan sejauh mana aktiva lancar bisa menutupi kewajiban yang harus di bayarkan oleh perusahaan. Semakin besar perbandingan antara kewajiban maupun aktiva itu artinya kemampuan perusahaan semakin tinggi untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya begitu juga sebaliknya, sama seperti pendapat (Sawir, 2009) yang berpendapat bahwa *Current ratio* yang rendah bisa dianggap perusahaan mengalami beberapa permasalahan dalam likuiditas begitupun sebaliknya, jika *current ratio* semakin tinggi perusahaan akan menjadi kurang bagus karena menunjukkan banyak dana yang menganggur dan tidak terpakai. *Current Ratio* termasuk salah satu ukuran yang sangat sering digunakan untuk menghitung hutang jangka pendek di dalam kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Kewajiban lancar yang digunakan sebagai penyebut dalam rasio keuangan karena kewajiban lancar dianggap dapat membayar sebagian utang yang paling mendesak, kebutuhan dana pensiunan dan sebagai penyalur dana untuk keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Brigham (2005) Stabilitas divided dapat meningkatkan kepercayaan para investor terhadap perusahaan, karena para investor pada umumnya meninginkan untuk mendapatkan pembagian dividend yang lebih tinggi dari apa yang telah mereka investasikan, karena tingkat pembagian dividend juga dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan jika ingin dilirik oleh para investor. Perusahaan akan membagikan dividend dengan berbagi macam pertimbangan yaitu: perusahaan perlu menanam sebagian laba dividend untuk perputaran investasi yang akan lebih menguntungkan. Menurut Moradi, et al (2012) ssuatu manajemen didalam menentukan didalam mengelola keuanga terdapat tiga yaitu adalah keputusan beinvestasi, keputusan pendanaan serta keputusan didalam menentukan seberapa banyak dividend yang akan dibagikan kepada para investor, pentingnya besar kecilnya pembagian dividend kepada para pemegang saham ditentukan dari seberapa banyak keuangan yang tersedia, serta seberapa banyak dana yang tersedia untuk disimpan sebagai laba ditahan.

Jika suatu perusahaan mendapatkan laba yang cukup banyak dan lebih memilih membagikan sebagian labanya sebagai dividend kepada para investor, perusahaan akan mengurangi jumlah sumber keuangan perusahaam, begitupun sebaliknya jika perusahaan menentukan untuk tidak membagikan keuntungan labanya atau dikenal dengan laba dividend yang di tahan, maka perusahaan akan memiliki pendapatan dana yang lebih dari sumber interen dan akan mendapatkan pendapatan dana semakin besar, akan meningkatkan keadaan keuangan perusahaan semakin kuat, dan membuat semakin kecil pengeluaran dana yang berasal dari sumber dana eksteren. (Easterbrook, 1984) menyatakan bahwa Peningkatan pemegang saham institusional yang melakukan pengambilalihan untuk keolompok minoritas para pemegang saham akan semakin meningkatkan kebutuhan untuk memantau keadaan pasar modal melalui dividen. Logisnya jika pembagian dividend besar akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, tetapi pembagian dividend juga diharapkan akan mengurangi biaya keagenan karena jika perusahaan membagikan dividend yang besar maka laba ditahan akan menjadi lebih kecil dan perusahaan akan menambahkan dana dari sumber eksternal, dan penggunaan hutang juga akan mengurangi konflik keagenan dan sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah diteliti oleh Yulianto Arief *et al* (2014) dan menyatakan bahwa kebijakan dividen dapat mengurangi masalah keagenan, dan investor di Indonesia ditandai dengan ketersediaan mereka untuk mendapatkan dividen dari capital gain. Oleh karena itu, kebijakan dividen dan pemerintahan yang memberikan jaminan untuk pembayaran dividen kepada investor dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Terdapatnya perbedaan atau Gap pada penelitian sebelumnya mengenai rasio keuangan yang diprosikan kedalam beberapa variabel rasio keuangan yang telah terlampir didalam tabel *fenomena gap*. Pada penelitian kali ini objek utama adalah perusahaan yang terdaftar didalam data Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 5 tahun periode dimulai dari tahun

2011 – 2015. Penelitian ini akan berfokus pada semua perusahaan non keuangan. Alasan meneliti perusahaan non keuangan sebagai sampel penelitian karena penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdul Rasyid (2014) juga meneliti tentang perusahaan keuangan, yang membedakan adanya penambahan variabel independen Current Ratio dan Institutional Ownership, memilih perusahaan keuangan karena agar data kinerja keuangan tidak menjadi bias karena besarnya nilai data keuangan pada perusahaan keuangan terlalu besar dan akan mengganggu data penelitian. Penelitian ini didukung dengan adanya data yang telah diolah (fenomena gap), Fenomena gap dalam penelitian ini dijelaskan karena adanya inkonsistensi data dari CR, PBV, DER INST, PBV dan DPR sebagai variabel intervensi yang menunjukkan fluktuasi serta adanya ketidakkonsistenan, pada tabel dibawah akan menjelaskan fenomena Gap yang terjadi pada periode 2011 – 2015, data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rata – rata nilai Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Return On Asset (ROA), Institutional Ownership (INST), Dividen Payout Ratio (DPR) dan Price Book Value (PBV) pada perusahaan Non Keuangan periode tahun 2011-2015

No	Rasio	2011	2012	2013	2014	2015
1	DER (%)	1,03	1,10	1,15	1,10	0,82
2	CR (%)	2,59	2,44	2,11	2,31	2,30
3	ROA (%)	13,71	12,77	10,83	10,15	8,59
4	Institutional Ownership (%)	63,51	64,14	63,10	63,11	63,27
5	DPR (X)	51,49	48,06	48,49	40,89	48,92
6	PBV (X)	3,64	4,31	3,95	4,45	3,58

Sumber: ICMD 2016, Bloomberg 2016, IDX Fact Book 2016 diolah

Dari tabel rata – rata nilai fenomena gap perhitungan di atas didapatkan angka bahwa variabel DER dan PBV selalu mengalami kenaikan selama dua tahun berturut – turut pada tahun 2011 nilai DER selalu mengalami kenaikan selama tiga tahun berturut – turut pada tahun 2011 sebesar 1,03, pada tahun 2012 1,10, pada tahun 2013 1,15 kenaikan ini diikuti oleh variabel PBV yang mengalami kenaikan juga pada tahun 2012 sebesar 4,31 dan 2014 sebesar 4,45, tetapi pada tahun 2013 dan 2015 mengalami penurunan sampai dengan 3,58 untuk nilai PBV. Pada variabel kedua yaitu rata – rata nilai CR dan PBV, untuk tahun 2011

nilai variabel CR 2,18 dan variabel PBV sebesar 4,49 nilai ini menunjukkan hubungan yang positif antara variabel CR dan PBV pada tahun 2011, sedangkan pada tahun 2012 nilai CR mengalami penurunan menjadi 1,85 tetapi nilai PBV masih mengalami kenaikan nilai sebesar 5,31, pada tahun 2012 hubungan antara CR dan PBV tidak mengalami hubungan positif karena nilai CR mengalami penurunan pada tahun 2012. Untuk tahun 2013 nilai CR dan PBV sama – sama mengalami penurunan nilai sebesar 1,76 sedangkan nilai PBV sebesar 5,27 turun dari rata – rata nilai tahun lalu, hubungan antara CR dan PBV tidak memiliki hubungan yang positif. Untuk tahun 2014 antara rata – rata nilai CR masih mengalami penurunan nilai sebesar 1,65 tetapi untuk variabel PBV mengalami kenaikan angka dari tahun lalu sebesar 6,17 pada tahun 2014 tidak ada hubungan yang positif antara variabel CR dan PBV karena salah satu variabel mengalami penurunan nilai rata – rata. Untuk tahun 2015 variabel CR mengalami kenaikan 1,70 tetapi untuk rata – rata nilai PBV mengalami penurunan angka dari tahun lalu menjadi 5,04 yang artinya pada tahun 2015 hubungan antara variabel CR dan PBV tidak memiliki hubungan positif karena salah satu variabel mengalami penurunan nilai. Untuk rata – rata variabel yang ketiga antara variabel ROA dan PBV selalu mengalami penurunan tiap tahunnya penurunan paling drastis pada tahun 2015 nilai ROA mencapai angka 9 sedangkan untuk nilai PBV pada tahun 2011 – 2013 mengalami penurunan angka selama 3 tahun berturut – turut tetapi pada tahun 2014 untuk nilai ROA mengalami kenaikan angka mencapai 6,17 sangat naik drastis dari tahun 2011 yang hanya mencapai angka 4,49 mengalami penurunan kembali pada tahun 2015 untuk variabel ROA dan PBV

Pada Variabel DER dan DPR pada tahun 2011 sampai tahun 2013 selama tiga tahun berturut – turut selalu mengalami kenaikan, untuk variabel DER pada tahun 2011 sebesar 1,03, untuk 2012 sebesar 1,10, untuk tahun 2013 sebesar 1,15, tetapi pada tahun 2014 dan 2015 variabel DER mengalami penurunan angka sampai dengan 0,82 diikuti kenaikan juga untuk variabel DPR pada tahun 2011 sebesar 51,49, pada tahun 2012 sebesar 48,06

mengalami kenaikan lagi pada tahun 2013 sebesar 48,49 sampai tahun 2015 selalu mengalami kenaikan untuk variabel DPR. Rata – rata nilai CR dan DPR, untuk tahun 2011 nilai variabel CR 2,18 dan variabel DPR sebesar 41,53 nilai ini menunjukkan hubungan yang positif antara variabel CR dan DPR pada tahun 2011, sedangkan pada tahun 2012 nilai CR mengalami penurunan menjadi 1,85 tetapi nilai DPR mengalami kenaikan nilai sebesar 42,97, pada tahun 2012 hubungan antara CR dan DPR tidak mengalami hubungan positif karena nilai CR mengalami penurunan pada tahun 2012. Untuk tahun 2013 nilai CR masih mengalami penurunan nilai sebesar 1,76 sedangkan nilai DPR masih mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar 44,29 sama seperti tahun lalu, hubungan antara CR dan DPR tidak memiliki hubungan yang positif. Untuk tahun 2014 antara rata – rata nilai CR dan DPR sama sama mengalami penurunan angka sebesar 1,65 dan 37,97 pada tahun 2014 tidak ada hubungan yang positif antara variabel CR dan DPR karena sama – sama mengalami penurunan nilai rata – rata. Untuk tahun 2015 variabel CR dan DPR sama – sama mengalami kenaikan ditahun ini untuk rata – rata nilai CR sebesar 1,70 dan nilai DPR 54,007 yang artinya pada tahun 2015 hubungan antara variabel CR dan DPR memiliki hubungan positif karena sama – sama mengalami kenaikan rata – rata pada tahun 2015. Untuk rata – rata variabel yang ketiga antara ROE dan DPR di dalam data fenomena gap yang didapatkan untuk variabel ROE mengalami penurunan terus menerus dari tahun 2011 sampai 2015 tidak ada kenaikan angka pada seluruh perusahaan yang list di Bursa efek Indonesia penurunan angka sangat drastis pada tahun 2011 ROE masih mencapai angka 14,15 tetapi mengalami penurunan berturut – turut hingga mencapai angka 9,16 pada tahun 2015, sedangkan untuk variabel DPR masih mengalami kenaikan angka pada tiga tahun berturut – turut, mengalami penurunan angka pada tahun 2013 mencapai angka 37,97 tetapi mengalami kenaikan angka pada tahun 2015 sebesar 54,07, untuk variabel ROA dan DPR terdapat ketidakseimbangan di dalam data fenomena gap, berarti tidak ada hubungan signifikan untuk variabel ini di dalam

fenomena GAP. Untuk variabel INST dan DPR pada tahun 2011 di dapatkan hasil sebesar 63,51% dan untuk variabel DPR sebesar 51,49%, terdapat kenaikan pada variabel INST sebesar 64,14% pada tahun 2012 sedangkan untuk variabel DPR mengalami penurunan sebesar 48,06% pada tahun 2012. Pada tahun 2013 nilai INST mengalami penurunan tetapi untuk variabel DPR mengalami kenaikan untuk nilai DPR 48,49%, dan nilai INST sebesar 63,10%, pada tahun 2014 variabel DPR mengalami penurunan sebesar 40,89% sedangkan untuk variabel INST mengalami kenaikan sebesar 63,11%, untuk tahun 2015 kedua variabel sama – sama mengalami kenaikan, pada variabel DPR sebesar 48,92% dan untuk variabel INST sebesar 63,27%.

Untuk variabel selanjutnya antara DPR dan PBV pada tahun 2011 nilai DPR sebesar 41,53 dan nilai untuk PBV 4,49 hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel DPR dan PBV pada tahun 2011, untuk tahun 2012 nilai DPR dan PBV sama – sama mengalami kenaikan sebesar 41,97 dan 5,31 hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel DPR dan PBV, tetapi pada tahun 2013 ada penurunan rata – rata nilai pada variabel PBV sebesar 5,27 untuk nilai DPR tetap mengalami kenaikan sebesar 44,29 hal ini menunjukkan tidak ada hubungan positif antara variabel DPR dan PBV pada tahun 2013, pada tahun 2014 nilai PBV mengalami kenaikan sebesar 6,17, tetapi untuk variabel DPR mengalami penurunan menjadi 37,97 hal ini tidak menunjukkan hubungan positif pada tahun 2014 untuk variabel DPR dan PBV. Pada tahun 2015 rata – rata nilai DPR dan PBV masih mengalami penurunan angka sebesar 54,07 untuk variabel PBV turun menjadi 5,04 variabel ini tidak memiliki hubungan yang positif pada tahun 2015.

Berdasarkan data fenomena gap yang sudah didapatkan, terdapat ketidakkonsistenan arah atau angka pada semua variabel selalu naik turun terus terutama untuk variabel *price book value* yang mengalami penurunan tiap tahunnya, sehingga memunculkan adanya fenomena gap yang harus diperlukan penelitian lanjutan. Terdapat juga data dari penelitian

terdahulu yang diringkas menjadi *research gap* untuk mendukung hasil data yang sudah didapatkan, dijelaskan pada tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 1.2.
Research Gap

No.	Hubungan Antar Variabel	Peneliti	Hasil
1	Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Price Book Value	- Octavia Languju, Marjam Mangantar, Hizkia H.D.Tasik (2016) - Abdul Rasyif - Nita Tiyas Pertiwi <i>et al</i> (2016) - Arief Yulianto et al (2014)	(-) tidak signifikan (+) Positif signifikan (-) tidak signifikan (+) Positif signifikan
2	Pengaruh Current Ratio terhadap Price Book Value	- Ratih Anggraini (2013) - Roza Novalia, Kardinal <i>et al</i> (2014) - Bosar Hasibuan (2014)	(+) Positif signifikan (+) Positif signifikan (-) Negatif signifikan
3	Pengaruh Returun On Asset terhadap Price Book Value	- Tito Perdana Putra, M Chabachibet <i>al</i> (2007). - Heri Sukoco (2012) - Harmono (2012)	(+) Positif signifikan (+) Positif signifikan (-) Negatif signifikan
4	Pengaruh Dividend Payout Ratio terhadap Price Book Value	- Abdul Rasyif - Arief Yulianto et al (2014) - Harmono (2012) - Nita Tiyas Pertiwi , Maswar Patuh Priyadi (2016)	(+) Positif signifikan (+) Positif signifikan (-) Negatif signifikan (-) Negatif signifikan
5	Pengaruh <i>Institutional Ownership</i> terhadap Price Book Value	- Ardian Noor Trisna Budi (2015) - Diyah Pujiati, Erman Widanar (2007) - Abdul Rasyif	(+) Positif signifikan (-) Negatif signifikan (+) Positif signifikan

Lanjutan

No.	Hubungan Antar Variabel	Peneliti	Hasil
6	Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Dividend Payout Ratio	- Gresylia Ekawati - Waseem khan&Naheed - Sujata Kapoor <i>et al</i> , (2010) - Nishant B. Labhane (2015)	(+) positif signifikan (+) positif signifikan (-) negatif signifikan (-) negatif signifikan
7	Pengaruh Current Ratio terhadap Dividend Payout Ratio	- Rehman Abdul et al (2012) - Arief Yulianto et al (2014) - Naeem & Nasr (2007) - Gresylia Ekawati (2013)	(+) positif signifikan (+) Positif Signifikan (-) negatif signifikan (-) negatif signifikan

		- Sujata Kapoor <i>et al.</i> , (2010)	(+) Positif Signifikan
8	Pengaruh Retrun On Asset terhadap Dividend Payout Ratio	- Heri Sukoco (2012) - Abdul Rasyif - Naeem & Nasr (2007) - Petrus Marlim <i>et al</i> (2015)	(+) Positif Signifikan (+) Positif signifikan (-) negatif signifikan (-) negatif signifikan
9	Pengaruh Institutional Ownership Terhadap Dividend Payout Ratio	- Suprihati (2015) - Arief Yulianto et al (2014) - Abdul Rasyif	(-) Negatif Signifikan (+)Positif Signifikan (+)Positif Signifikan

Sumber: beberapa data penelitian terdahulu

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian yang akan dilakukan, terdapat pada bukti data yang memiliki perubahan serta perbedaan arah setiap tahunnya pada variabel DPR dan PBV pada perusahaan Non Keuangan, sehingga terdapat fenomena gap yang telah dijelaskan pada tabel 1.1 tentang adanya fenomena gap yang menunjukkan ketidakkonsistenan arah hubungan dari masing – masing variabel yang mempengaruhi Nilai perusahaan (PBV). Variabel DPR menunjukkan peningkatan pada tahun 2015, tetapi untuk nilai perusahaan (PBV) mengalami penurunan.

Selain adanya perbedaan di dalam fenomena gap, pada penelitian yang akan dilakukan, dikarenakan adanya hasil penelitian terdahulu (research gap) dan sesuai dengan variabel yang akan diteliti, didalam penelitian ini terdapat penjelasan perbedaan hasil penelitian ini telah dijelaskan pada tabel 1.2 dimana terdapat pengaruh antara variabel dividend payout ratio terhadap price book value yang sudah diteliti oleh Octavia Languju, Marjam Mangantar, Hizkia H.D.Tasik (2016) menunjukkan hasil yang negative sedangkan penelitian yang diteliti oleh Nita Tiyas Pertiwi , Maswar Patuh Priyadi (2016) menunjukkan hasil yang searah (positif).

Dengan adanya penjelasan tentang fenomena gap dan juga telah dijelaskan di dalam hasil penelitian terdahulu (research gap) di atas, didapatkan rumusan masalah penelitian yang akan diteliti didalam penelitian sebagai berikut: terdapat ketidakkonsistenan mengenai variabel yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Disamping itu data fenomena

gap yang telah didapat selama lima tahun terakhir juga menunjukkan adanya besaran yang fluktuatif, terutama untuk variabel *Price Book Value* yang selalu mengalami fluktuasi (naik-turun) selama 5 tahun terakhir mencapai angka 3.58, angka yang sebaiknya untuk variabel *price book value* selalu mengalami kenaikan tiap tahunnya, penjelasan fenomena gap tertera pada tabel 1.1

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan diatas, dapat dirumuskan pertanyaan yang akan diteliti didalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*?
2. Apakah *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*?
3. Apakah *debt equity ratio* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*?
4. Apakah *INST* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*?
5. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price Book Value*?
6. Apakah *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *Price Book Value*?
7. Apakah *Debt Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price Book Value*?
8. Apakah *INST* berpengaruh positif terhadap *Price Book Value*?
9. Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price Book Value*?

1.3.Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*.
2. Menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*
3. Menganalisis pengaruh *Return On Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio*

4. Menganalisis pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Dividend Payout Ratio*
5. Menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *price book value*
6. Menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *price book value*
7. Menganalisis pengaruh *Return On Asset* terhadap *price book value*
8. Menganalisis pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *price book value*
9. Menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*

1.3.2 Manfaat Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pihak – pihak yang memiliki kepentingan sebagai berikut:

1. Bagi Emiten:

Hasil penelitian mengenai price Book Value diharapkan dapat membantu emiten di dalam mengambil keputusan yang berguna untuk meningkatkan dan mempertahankan produktivitas dan kinerja perusahaan yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan dan akan membuat menarik minat investor di dalam berinvestasi jangka panjang.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian mengenai price book value diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi di dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi yang baik dan aman di dalam perusahaan – perusahaan go publik di Indonesia.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian mengenai Price Book Value ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi serta dapat dijadikan pengembangan lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya sehingga akan semakin bermanfaat bagi dunia akademik.

